

PERAHU SEBAGAI METAFORA KEHIDUPAN



KARYA SENI

Oleh :

Budi Eka Putra

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1424/H/S/06	
KLAS		
TERIMA	05-01-06	TTD.

PERAHU SEBAGAI METAFORA KEHIDUPAN



KARYA SENI

Oleh :

Budi Eka Putra



KT001677

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

PERAHU SEBAGAI METAFORA KEHIDUPAN



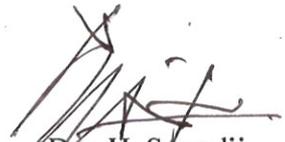
Oleh :

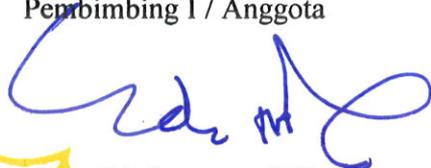
Budi Eka Putra

9711078021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni ini berjudul:
PERAHU SEBAGAI METAFORA KEHIDUPAN diajukan oleh BUDI EKA
PUTRA, NIM: 9711078021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni
Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal
27 Januari 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Drs. H. Suwadi
Pembimbing I / Anggota


Drs. Edi Sunaryo., MS.
Pembimbing II / Anggota


Drs. Subroto Sm, M. Hum.
Penguji *Cognate* / Anggota


Drs. Dendi Suwandi, M. S.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota


Drs. A. G. Hartono, M. S.
Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua /
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Sukarman.
NIP 130 521 245

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke khadirat Allah Subhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai tanpa ada halangan yang berarti.

Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. A. G. Hartono, MS., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Dendi Suwandi, M. S., Ketua Program Studi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. H. Suwadji, Dosen Pembimbing I, yang telah memberi semangat pada pelaksanaan Tugas Akhir ini.
5. Drs. Edi Sunaryo., MS., Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan banyak saran dalam Tugas Akhir ini.
6. Drs. Wardoyo Sugianto, Dosen Wali.
7. Drs. Subroto M. Hum., sebagai Penguji *Cognate*.
8. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Jurusan Seni Murni.

9. Segenap Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Ibunda dan Ayahanda tercinta, kemenakan dan kakak-kakak, Dewi, AA, Buya, Agus, Edo Pilu, Ibrahim, Dian, Paul, Sanggar Sakato serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada saya mendapat rahmat yang berlimpah dari Allah Subhanahuwata'ala.

Akhir kata, semoga Tigas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi dunia seni khususnya seni rupa



DAFTAR ISI

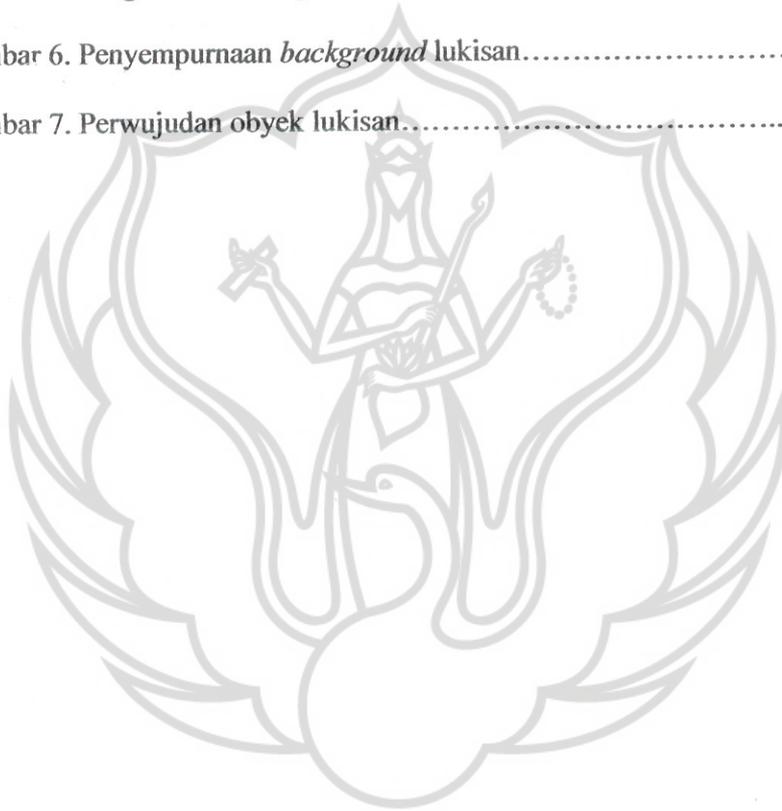
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II IDE PENCIPTAAN.....	9
A. Penjelasan tentang Ide Dasar Penciptaan.....	9
B. Konsep Pewujudan.....	11
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	22
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	22
B. Tahap-tahap Pewujudan.....	26
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	28
BAB V KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. <i>Perahu di Tepian Pantai I</i> , 2004.....	20
Gb. 2. <i>Perahu di Tepian Pantai II</i> , 2004	21
Gb. 3. <i>Perahu Pantai Tengah Hari</i> , 2004	22
Gb. 4. <i>Perahu Pantai Malam Hari</i> , 2004	23
Gb. 5. <i>Pulang I</i> , 2004	24
Gb. 6. <i>Pulang II</i> , 2004	25
Gb. 7. <i>Perahu di Bawah Sinar Fajar</i> , 2004	26
Gb. 8. <i>Manusia Perahu</i> , 2004	27
Gb. 9. <i>Bayang-bayang Perahu</i> , 2004.....	28
Gb. 10. <i>Perahu di Atas Awan</i> , 2003	29
Gb. 11. <i>Ekspresi Perahu II</i> , 2004	30
Gb. 12. <i>Perahu-perahu di Dalam Bingkai II</i> , 2003	31
Gb. 13. <i>Perahu-perahu di Dalam Bingkai I</i> , 2004	32
Gb. 14. <i>Bingkai-bingkai Perahu</i> , 2004	33
Gb. 15. <i>Perahu dan Bayangan I</i> , 2004	34
Gb. 16. <i>Perahu dan Wajah Pengharapan</i> , 2004.....	35
Gb. 17. <i>Perahu dan Arwah yang Gelisah</i> , 2004	36
Gb. 18. <i>Menuju Keabadian I</i> , 2004	37
Gb. 19. <i>Menuju Keabadian II</i> , 2004	38.
Gb. 20. <i>Menuju Nirwana</i> , 2004	39
Gb. 21. <i>Perahu dan Bayangan II</i> , 2004	40

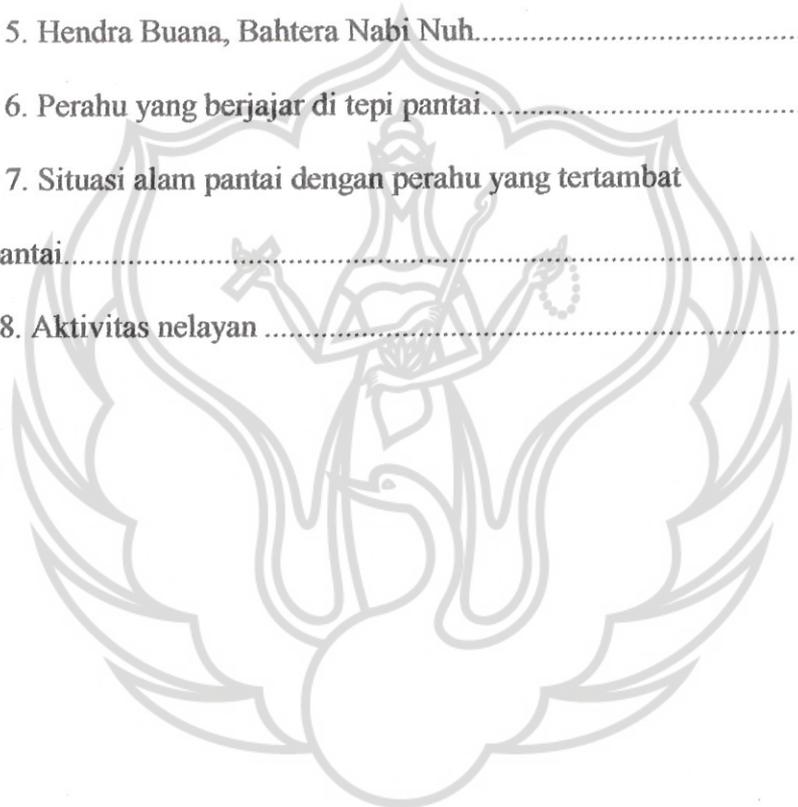
DAFTAR LAMPIRAN TAHAP-TAHAP PERWUJUDAN

Gambar 1. Bahan dan Alat.....	45
Gambar 2. Memberi warna <i>background</i>	46
Gambar 3. Pembuatan efek warna.....	47
Gambar 4. Membuat kombinasi warna pada <i>background</i>	48
Gambar 5. Penghalusan <i>backgruond</i>	49
Gambar 6. Penyempurnaan <i>background</i> lukisan.....	50
Gambar 7. Perwujudan obyek lukisan.....	51



DAFTAR LAMPIRAN GAMABR ACUAN

Gambar 1. Fadjar Sidik, <i>Formasi</i> , 2002	51
Gambar 2. Mochtar Apin, <i>Boat</i> , 1959.....	52
Gambar 3. Joan Miro (1893-1983), <i>Benedict Taschen Verlag</i>	53
Gambar 4. <i>Karneval des harlekins</i> , 1924 / 25	54
Gambar 5. Hendra Buana, <i>Bahtera Nabi Nuh</i>	55
Gambar 6. Perahu yang berjajar di tepi pantai.....	56
Gambar 7. Situasi alam pantai dengan perahu yang tertambat di tepi pantai.....	57
gambar 8. Aktivitas nelayan	58



BAB I

PENDAHULUAN



Perahu dikenal sejak pertama kali manusia berbudaya. Dalam legenda sejarah keagamaan, manusia mengenal bahtera nabi Nuh sebagai suatu simbol tingkatan kebudayaan dalam menjalankan ke-khalifah-an manusia di muka bumi dalam menjalatkan syari'at Tuhan. Sejarah bangsa India dalam menyebar agama dan kebudayaan Hinduisme maupun Budhisme mengungkapkan bahwa nenek moyang bangsa-bangsa yang berbudaya itu menggunakan perahu untuk menyebarkan paham kebudayaannya. Demikian pula bangsa Gujarat dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Asia. Di negeri-negeri Eropa, perahu atau bahtera dikenal dalam petualangan perniagaan Vasco da Gama dalam mengelilingi dunia, kemudian diikuti oleh Columbus dalam missionaris keagamaan mengelilingi dunia, yang berakhir di Tanjung Harapan. Berikutnya Americo Vesvuci pada awal abad ke-18 melakukan perjalanan mengelilingi dunia dan kandas di sebuah Benua, kemudian memberikan nama untuk benua itu dengan nama dirinya; Amerika yang merupakan cikal-bakal negara Amerika.

Di Indonesia sendiri, para ahli sejarah membuktikan bahwa perahu atau kapal merupakan cikal-bakal kebudayaan Nusantara. Hingga kini bukti-bukti sejarah masih dapat dilihat misalnya pada relief-relief candi Borobudur, Sewu, Bentar dan Bajang

Ratu di Mojokerto, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Madura, Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Bukit batu Rante Pao Sulawesi Selatan, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Perahu yang hingga kini masih dapat dilihat antara lain: suatu daerah di Nusatenggara yang bernama Kampung Perahu, yaitu suatu perkampungan yang bentuk rumah-rumah maupun perabotan lainnya mirip dengan perahu. Perkampungan yang mirip dengan kampung perahu yaitu Kampung Dayak Kalimantan Utara, yang merupakan perkampungan di atas air dan di perkampungan suku Asmat Irian Jaya yang dikenal dengan nama Perahu *Mbis*, suatu perkampungan di atas air yang merupakan situs persembahan kepada Arwah Nenek Moyang di tengah lautan.¹

Perahu merupakan alat fungsional dalam kehidupan baik sebagai alat transportasi maupun kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat yang secara geografis terletak di daerah perairan. Perahu juga dianggap sebagai simbol kehidupan manusia, sebagai perumpamaan perjalanan arwah dari alam dunia (*fana*) menuju ke alam akhirat (*Baqa*). Roh diibaratkan sebagai penunggang perahu sedangkan jasadnya diumpamakan sebagai perahunya. Roh adalah pengembara yang singgah di dunia ini untuk sementara, dapat kembali atau tidak ke alam asal (Ketuhanan) tergantung bekal yang diperoleh melalui perilaku (*ahlaq*) selama hidup dunia.

Beberapa pemahaman tentang perahu tersebut kemudian saya ungkapkan dalam karya seni lukis. Hal ini berdasar dari pemikiran bahwa perahu sudah lama

¹ Dea Sudarman, *Asmat: Menyibak Rahasia Suku Pedalaman Irian Jaya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1988), h. 26.

dianggap sebagai metafora kehidupan. Metafora di sini memotifasi saya untuk menciptakan gagasan-gagasan artistik dan simbolik mengenai perahu tersebut.

A. Penegasan Judul

Perahu

Istilah ini menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989), berarti kendaraan air (biasanya tidak bergeledak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya.²

Terdapat bermacam-macam perahu di antaranya: perahu *bagong* yaitu perahu besar, perahu *lading* yaitu perahu *layar* yang bertiang dua; *sampan baling*, perahu *jolong-jolong* yaitu perahu yang haluannya berparuh panjang, perahu *lading* yaitu perahu kecil yang terbuat dari batang kayu, perahu *mayang* yaitu perahu untuk menangkap ikan di laut, dan lain-lain.³

Metafora

Istilah ini berarti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.⁴ Bambang Sugiharto menganalisis istilah metafora sebagai berikut:

Metafor terdapat dalam pemberian nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain; transferensi dari genus ke spesies, atau berdasarkan analogi.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa akhirnya segala bentuk pemindahan atau transferensi nama, atau transposisi istilah dapat saja disebut “metaforis”.⁶

² Anton. M. Muliono (Edit), *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, h. 580.

⁵ Aristoteles, “Poetics”, terj. Ingrom Bywater, dalam *Basic Work of Aristotle* (New York: Random House, 1941), dalam I. Bambang Sugiharto, *Post Modernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 102.

⁶ *Ibid.*

Kehidupan

Istilah ini merupakan kata jadian dari kata dasar; hidup. Hidup berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya. Sedangkan kehidupan berarti cara (keadaan, hal) hidup.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dalam kaitannya dengan judul pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah pengungkapan metafora benda berbentuk perahu yang tidak hanya digunakan untuk alat transportasi atau alat pencari nafkah oleh para nelayan, tetapi dapat pula sebagai simbol kendaraan arwah nenek moyang dan simbol dari jasad manusia dalam mengarungi samudra kehidupan menuju alam akhirat.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Ide untuk mengekspresikan bentuk-bentuk perahu menjadi karya lukisan ini dilatarbelakangi oleh kehidupan di kampung halaman saya yang terletak di pinggir sungai. Perahu-perahu yang digunakan masyarakat sebagai kendaraan dalam menyeberangi sungai sangat membekas dalam ingatan saya. Kesan tersebut melahirkan gagasan untuk mewujudkannya dalam bentuk karya lukisan.

Saya kemudian mempelajari berbagai hal tentang perahu, terutama nilai simbolisnya. Secara simbolis perahu adalah simbol perjalanan panjang nenek

⁷ *Ibid.* h. 306-307.

moyang bangsa Indonesia ketika awal mula menghuni negeri ini, yang kemudian membangun masyarakat kerajaan dan menjadi cikal bakal bangsa Indonesia.

A. J. aTh. A. Vander Hoop menuliskan bahwa:

Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Tiongkok (Cina Selatan), yaitu suatu tempat bernama Yunan atau Dongson. Mereka tiba di Indonesia membawa kebudayaan perunggu yang dikenal sebagai kebudayaan Dongson. Mereka tiba di kepulauan Nusantara, ketika penduduk asli masih mengerdjakan barang-barang dari batu (*Neolithicum*). Mereka menggunakan perahu lajar dan tiba di semenanjung Malaka, pulau Kalimantan dan Sulawesi, selanjutnja menjebar ke pulau Djawa dan menetap di sana.⁸

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa penyebaran orang-orang Yunan itu meliputi Sumatra, Jawa, Nusatenggara dan Sulawesi kira-kira 4. 000 tahun yang lalu dengan menggunakan perahu bercadik.⁹

Kedatangan orang-orang Yunan itu terjadi dalam berbagai tahap dan memakan waktu ratusan tahun, yang menandakan mereka ahli dalam mengarungi lautan. Alasan mereka pergi dari negerinya karena terdesak oleh bangsa Mongolia dan akhirnya mencari penghidupan ke negeri yang jauh untuk tidak kembali ke negeri asalnya.

Cerita-cerita tentang mereka sebagai pelaut ulung banyak terdapat di candi-candi, seperti candi Borobudur, Prambanan, Kalasan dan candi-candi di Bali. Kehidupan diibaratkan oleh mereka sebagai samudra, jasad manusia itu sebagai perahu sedangkan rohnya sebagai penghuninya.¹⁰

⁸ A. N. J. Th. A. Th. Van Der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* (Koninklijk Bataviaasn Genooshap Van Kunsten en Watenschappen, 1949), h. vii.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 32-33.

¹⁰ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 110-111.

Simbolisme perahu sebagai metafora kehidupan tidak hanya diyakini oleh orang-orang yang sudah berbudaya tinggi. Orang-orang Asmat di Irian Jaya dalam ritualnya masih menyelenggarakan upacara perahu. Dea Sudarman (1988), mengungkapkan bahwa:

Di Irian Jaya terdapat upacara *Mbis*, yaitu upacara penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Upacara kematian itu berlangsung kurang lebih tujuh hari. Orang-orang boleh meminta apa saja pada jenazah itu. Setelah selesai jenazah tersebut dilarung (dihanyutkan) di sungai yang menggunakan perahu *Mbis* (patung nenek moyang yang diterapkan di ujung perahu) hingga ke laut yang diyakini sebagai dunia arwah.¹¹

Di kepulauan sunda kecil yang sekarang menjadi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur bangunan-bangunan rumah dan segala benda yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian manusia dibuat dalam bentuk perahu. Djauhari Sumintardja mengungkapkan:

Semua kepulauan Sunda Kecil dulunya tidak semua dihuni manusia. Di dalam proses ketika para pelaut atau nelayan mulai bermukim di suatu pulau yang baru, maka ikatan dengan pulau asal atau tempat nenek moyang mereka diingat selalu dengan perahu sebagai wahana penghubungnya. Mulai dari keranjang bayi yang baru lahir, peti mati, mahkota atap rumah sampai hiasan kening wanita, bentuknya seperti perahu. Mulai dari nama pimpinan (kapitan, nakoda) atau bentuk lapangan desa (bujur telur), sampai ke sebutan unsure-unsur rumah, semuanya mencerminkan masyarakat perahu.¹²

Perahu sebagai metafora kehidupan diibaratkan bahwa kehidupan ini adalah samudra. Manusia berasal dari suatu tempat mengarungi samudra menuju suatu tempat yang didambakan dengan selamat. Hal tersebut membangkitkan ide untuk mewujudkannya dalam bentuk lukisan.

¹¹ Dea Sudarman, *loc. Cit.*

¹² Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), h. 61.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memahami simbolisme dan estetika tentang perahu sehingga bisa diungkapkan melalui karya lukisan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat umum.
- b. Mewujudkan karya yang merupakan hasil akhir dari proses kreatif saya untuk dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

2. Manfaat

- a. Bagi saya, merupakan penemuan estetika bahwa perahu ini bisa diungkapkan dari segi keindahan dan simbolisnya.
- b. Bagi masyarakat umum, saya berharap tumbuhnya penghargaan terhadap benda-benda budaya seperti perahu yang akhir-akhir ini cenderung untuk disingkirkan dan terdesak oleh teknologi kelautan yang lebih canggih.